Volume 8 Nomor 3 (2025)
ISSN : 2615-0891 (Media Online)

Integrasi Nilai-Nilai Hindu dalam Pembelajaran IPA Guna Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Dasar

N. Selvia Asta Mariyana*, Ika Lestari, Herlina Usman
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
*selviaasta23@gmail.com

Abstract

Spiritual intelligence is an essential dimension in the development of students' character, encompassing the meaning of life, moral values, and spiritual relationships with God, others, and nature. Science education (IPA), which has traditionally been neutral toward religious values, in fact holds great potential for integration with spiritual values, particularly within the context of Hindu education. This study aims to examine the integration of Hindu values into science learning as a strategy to foster spiritual intelligence among elementary students at Adi Widyalaya. The method used is a literature review, analyzing various scientific sources and Hindu scriptures to explore the relationship between scientific concepts and values such as Tri Hita Karana, Rwa Bhineda, Ahimsa, Panca Maha Bhuta, and Karma Phala. The findings indicate that integrating these values not only enhances scientific understanding but also cultivates empathy, moral responsibility, and spiritual awareness toward nature. This study contributes scientifically by offering a conceptual framework that integrates science and Hindu spirituality, and practically by providing a foundation for developing science curricula and teaching materials that align with the characteristics of Widyalaya, in support of holistic and transformative education.

Keywords: Spiritual Intelligence; Science Learning; Hindu Values; Adi Widyalaya

Abstrak

Kecerdasan spiritual merupakan dimensi esensial dalam pengembangan karakter peserta didik, mencakup pemaknaan hidup, nilai moral, serta hubungan spiritual dengan Tuhan, sesama, dan alam. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang selama ini bersifat netral terhadap nilai-nilai agama, sejatinya memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual, khususnya dalam konteks pendidikan Hindu. Penelitian ini bertujuan mengkaji integrasi nilai-nilai Hindu dalam pembelajaran IPA sebagai strategi untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa sekolah dasar di Adi Widyalaya. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka *(literature review)* dengan menelaah berbagai sumber ilmiah dan sastra Hindu guna mengeksplorasi keterkaitan antara konsep-konsep IPA dan nilai-nilai seperti *Tri Hita Karana*, *Rwa Bhineda*, *Ahimsa*, *Panca Maha Bhuta*, dan *Karma Phala*. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman ilmiah, tetapi juga membentuk sikap empatik, tanggung jawab moral, dan kesadaran spiritual terhadap alam. Kajian ini memberikan kontribusi ilmiah berupa kerangka konseptual integratif antara sains dan spiritualitas Hindu, serta kontribusi praktis sebagai dasar pengembangan kurikulum dan bahan ajar IPA yang sesuai dengan karakteristik Widyalaya, dalam rangka mendukung pendidikan yang holistik dan transformatif.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual; Pembelajaran IPA; Nilai Hindu; Adi Widyalaya

Pendahuluan

Kecerdasan spiritual *(Spiritual Quotient/SQ)* merupakan salah satu dimensi penting dalam kehidupan manusia modern. *SQ* mencerminkan kemampuan seseorang dalam memahami makna dan nilai kehidupan, membuat keputusan berdasarkan pertimbangan moral yang tinggi, serta merasakan keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya (Maslahah, 2013). Lebih dari sekadar aktivitas ritual keagamaan, kecerdasan spiritual mencakup kesadaran diri, empati, keadilan, kasih sayang, dan rasa syukur terhadap kehidupan (Haryanto et al., 2023). Dalam dunia pendidikan, *SQ* menjadi pondasi dalam membentuk pribadi yang utuh, bermoral, dan mampu memperkuat kecerdasan intelektual (IQ) serta emosional (EQ) (Mujianto et al., 2021).

Pendidikan sains (IPA) pada hakikatnya tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual. Ilmu pengetahuan yang mempelajari fenomena alam ini memberikan pemahaman tentang keteraturan, keajaiban, dan kompleksitas ciptaan Tuhan. Di berbagai tradisi keagamaan, nilai-nilai spiritual telah diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPA. Misalnya, dalam Islam dan Kekristenan, pemahaman terhadap alam seringkali dikaitkan dengan ayat-ayat kitab suci dan kebesaran Tuhan (Zain & Vebrianto, 2017; Gunawan & Sari, 2021). Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman ilmiah siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan etika ekologis.

Dalam konteks Hindu, hubungan antara alam dan spiritualitas bersifat sangat erat. Alam dipandang sebagai bagian dari tatanan kosmis yang harmonis dan suci, sebagaimana tercermin dalam Isavasya Upanishad (ayat 1). Fenomena alam tidak dipahami sebagai entitas bebas nilai, melainkan sebagai manifestasi dari kehendak ilahi yang perlu dihormati. Konsep-konsep seperti *Tri Hita Karana* (tiga keharmonisan: manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam), Rwa Bhineda (dualitas yang saling melengkapi), ahimsa (tidak menyakiti), dan karma phala (hukum sebab-akibat) memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPA. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkaya pemahaman ilmiah, tetapi juga menanamkan sikap tanggung jawab ekologis dan spiritualitas dalam diri siswa.

Salah satu contoh konkret integrasi ini adalah pada pembelajaran tentang siklus air. Secara ilmiah, siswa mempelajari proses penguapan, kondensasi, dan hujan. Namun, dalam perspektif Hindu, proses ini dikaitkan dengan yadnya (persembahan), hukum karma, dan hubungan timbal balik antara manusia, alam, dan Tuhan, sebagaimana dijelaskan dalam Bhagavad Gita (Bab III, ayat 14). Pemahaman ini tidak hanya memberikan makna religius, tetapi juga mendorong sikap bijak, penuh syukur, dan cinta terhadap lingkungan.

Sayangnya, hingga saat ini pembelajaran IPA di sekolah dasar umumnya masih bersifat netral nilai, cenderung mengabaikan potensi integrasi dengan aspek spiritualitas, khususnya dari perspektif Hindu. Akibatnya, terjadi jurang antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas yang dapat menghambat pembentukan karakter holistik siswa. Hal ini juga berkontribusi pada munculnya perilaku menyimpang seperti eksploitasi alam, krisis moral, dan rendahnya empati terhadap sesama (Prabowo Sari, 2018). Padahal, pendidikan dasar adalah fase krusial dalam membentuk kepribadian dan sistem nilai anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Hindu dapat diintegrasikan secara bermakna dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar? Bagaimana urgensi integrasi nilai-nilai Hindu ke dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar? Apa saja bentuk konkret integrasi antara materi IPA dan nilai-nilai spiritual Hindu yang dapat dikembangkan? Bagaimana kontribusi pendekatan integratif ini dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik?

Selanjutnya, penelitian ini mengkaji tentang integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran IPA memang telah berkembang, terutama keterhubungannya dengan

konteks Agama (Mubarok & Zain, 2020; Sihotang, 2021). Namun, pendekatan integratif berbasis nilai-nilai Hindu, khususnya dalam pendidikan dasar, masih sangat jarang dijadikan fokus kajian ilmiah. Sebagaimana diungkap oleh Astiti & Setiawan (2022), belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana konsep-konsep lokal-religius dalam Hindu seperti *Tri Hita Karana* dapat dikembangkan menjadi pendekatan pedagogis dalam pembelajaran IPA. Padahal, potensi integrasinya sangat besar dalam membentuk karakter siswa yang ekologis, spiritual, dan kontekstual terhadap budaya lokal.

Selain itu, kajian ini bersifat transformatif karena mengusulkan pembelajaran IPA bukan hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai sarana pembentukan nilai dan kesadaran spiritual peserta didik. Dengan menjadikan nilai-nilai Hindu sebagai landasan integratif dalam materi IPA kelas V di Adi Widyalaya Dwitawana Saraswati, yang mana pada tingkatan kelas V SD/Adi Widyalaya ini peserta didik sudah siap secara kognitif, moral, dan afektifnya. Pada tahap ini, peserta didik ada pada tahap perkembangan operasional konkret (*concrete operational stage*) yang mana ia telah mampu memahami hubungan sebab-akibat, berpikir logis terhadap objek nyata dan peristiwa konkret, mengelompokkan, mengklasifikasi, dan mengorganisasi informasi berdasarkan kategori logis. Kemudian, perkembangan moralnya memasuki tahap moral konvensional, sehingga mereka mulai memahami aturan sosial dan nilai moral dari lingkungan sekitarnya, dan mampu menilai tindakan baik atau buruk berdasarkan norma kelompok, guru, atau orang tua.

Disamping itu, integrasi nilai-nilai agama Hindu pada pembelajaran IPA ini harus didukung dengan pendekatan yang tepat. Dalma hal ini, implementasi dalam pembelajaran menggunakan pendekatan humanistik, agar peserta didik mampu mencari makna dalam kegiatan belajar dan dapat mengembangkan identitas diri serta nilai hidup, juga mendorong sikap reflektif, penuh syukur, dan bertanggung jawab. Jadi, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wacana kurikulum pendidikan sains yang berbasis kearifan lokal dan spiritualitas, serta memperkaya bahan ajar pendidikan dasar yang sesuai dengan karakteristik Widyalaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review sistematis* untuk mengeksplorasi urgensi dan strategi integrasi nilai-nilai keagamaan, khususnya Hindu, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada jenjang sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah dan menganalisis beragam teori, konsep, dan praktik implementasi nilai spiritual dalam pendidikan sains secara kritis dan komprehensif, sekaligus membangun dasar teoretis yang kuat untuk pengembangan model pembelajaran integratif dan transformatif. Adapun kriteria pemilihan literatur yang digunakan dalam kajian ini meliputi: a) Relevansi: Literatur yang secara langsung membahas integrasi nilai-nilai keagamaan (Hindu, Islam, dan Kristen) dalam pembelajaran IPA atau pendidikan karakter berbasis spiritualitas. b) Tahun terbit: Literatur yang diprioritaskan adalah publikasi ilmiah dalam rentang waktu 10 tahun terakhir (2013–2024) untuk memastikan keterkinian data dan konteks pendidikan. c) Jenis sumber: Artikel jurnal terakreditasi, prosiding ilmiah, buku akademik, dan dokumen kurikulum resmi dari pemerintah atau lembaga pendidikan yang kredibel. Pendekatan komparatif juga dilakukan dengan membandingkan prinsip integratif yang digunakan dalam konteks Islam, Kristen, dan Hindu, guna menemukan kesamaan universal dan keunikan khas dari masing-masing tradisi. Sementara itu, pendekatan kontekstual digunakan untuk mendalami secara khusus nilai-nilai Hindu dalam hubungan dengan pembelajaran IPA di Adi Widyalaya Dwitawana Saraswati. Fokus kajian diarahkan pada materi IPA kelas V sekolah dasar, dengan alasan pedagogis yang kuat. Secara kognitif,

siswa kelas V berada pada tahap *operasional konkret*, yang memungkinkan mereka memahami konsep hubungan antar makhluk hidup, ekosistem, serta fenomena alam seperti siklus air secara logis. Secara moral, mereka juga berada pada tahap konvensional awal yang membuat mereka sangat responsif terhadap pembentukan nilai dan norma, termasuk tanggung jawab terhadap alam. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Hindu dalam pembelajaran IPA kelas V menjadi strategis untuk membentuk karakter spiritual sekaligus memperkuat pemahaman ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

IPA dalam bahasa Inggris adalah *"natural science"* atau ilmu pengetahuan alam (IPA). Menurut Wisudawati (2015), istilah "IPA" mengacu pada pengetahuan yang bersifat objektif, logis, dan ilmiah. Karena "alamiah" berarti "alam", maka IPA adalah ilmu yang menyelidiki semua peristiwa alam, termasuk yang melibatkan benda mati dan makhluk hidup. Pembelajaran IPA di sekolah dasar berusaha membentuk kepribadian siswa secara keseluruhan sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman praktis tentang ide-ide sains yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari (Yeni, Anggraini, & Meilina, 2020). Tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar antara lain: (1) Meningkatkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains, teknologi, dan masyarakat, serta mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan, (2) Mengembangkan pemahaman konsep-konsep sains yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Kudisah, 2018).

Menurut Depdiknas (2006), tujuan pembelajaran IPA adalah agar peserta didik memiliki kemampuan dasar sebagai berikut: (1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya, (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) Memupuk rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, melestarikan, dan menyayangi lingkungan alam sekitar, (6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, serta (7) Memperoleh bekal pengetahuan dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Tujuan pembelajaran IPA yang tertera tersebut sesuai dengan indikator sikap yang diharapkan dalam kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai cara berpikir dan merasakan yang melibatkan nurani, yang menghubungkan antara aspek jasmani dan rohani, dengan pedoman agama sebagai dasar dalam hidup (Arifin, 1997). Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berperilaku lebih manusiawi, sehingga mampu menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin tidak dapat dijangkau oleh logika manusia (Ratmianto, 2016). Dalam pandangan agama Hindu, kecerdasan spiritual juga memiliki indikator yang selaras dengan apa yang diharapkan pada pembelajaran IPA. Adapun beberapa indikator kecerdasan spiritual (Widiari & Paramartha, 2019) dalam pandangan agama Hindu diantaranya:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan yang dapat diukur melalui beberapa indikator: (a) *Bhakt*i dalam bentuk tindakan seperti *karma yoga*, pencapaian pengetahuan melalui *jnana yoga*, pelayanan dengan *bhakti marga*, serta meditasi dengan *raja yoga*.
2. Berikut ini adalah beberapa penanda hubungan antar manusia: (a) pengendalian diri, yang meliputi menahan diri dari kekerasan, perzinahan, dan perampasan hak-hak

orang lain, serta dari keserakahan dan penyuapan. (b) Karakteristik seperti cinta kasih, keramahan, kebijaksanaan, pengampunan, dan tidak adanya rasa cemburu dan kedengkian. (c) Keadilan dan keadaban, yang meliputi pengakuan akan persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia, toleransi, tidak semena-mena, serta membela kebenaran dan keadilan dengan sikap saling menghormati dan bekerja sama;

3. Hubungan manusia dengan alam dapat diukur dari beberapa aspek, yaitu: (a) rasa kasih sayang terhadap segala makhluk hidup, menghindari perbuatan membunuh, serta menjaga keberlanjutan ekosistem melalui pelestarian. (b) Pelestarian lingkungan, yang meliputi tindakan untuk tidak merusak lingkungan, melakukan penghijauan, serta berupaya untuk memelihara kelestarian alam (Jaman, 2006).

Dalam konteks pembelajaran IPA dan penguatan kecerdasan spiritual ini, sangat penting melibatkan nilai-nilai agama dan budi pekerti dalam implementasinya. Dalam kerangka dasar Agama Hindu yang meliputi *tattwa, susila,* dan upacara, memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak, terutama dalam lingkungan keluarga. Agama Hindu didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran agama yang terdapat pada aspek *tattwa* (filosofi), sedangkan aspek *susila* (etika) menunjukkan bagaimana moral dan etika agama Hindu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara untuk menunjukkan pengabdian yang tulus kepada Tuhan adalah melalui elemen upacara (ritual), *yadnya* (pengorbanan suci) (Netra et al., 2023).

Sebagai kumpulan mantra, *Ṛgveda* menyimpan nilai-nilai *susila* yang berhubungan erat dengan kecerdasan spiritual manusia, yang dapat diuraikan dalam berbagai karakter berikut:

1. Kejujuran: Dalam *Ṛgveda* VII.65.3 dikatakan bahwa "*Mitra* dan *Varuṇā* yang memiliki banyak jerat adalah para pengawas kebohongan. Mereka tidak dapat dicapai oleh orang yang yang tidak memiliki keyakinan. Ya, Mitra dan Varuṇā, semoga kami melintas lautan kehidupan yang kacau dengan terangnya kebenaran dan kebenaran yang diperlihatkan oleh-Mu, sebagaimana seorang peziarah melintasi sungai dengan sebuah perahu."
2. Menciptakan keharmonisan dan persatuan: *Ṛgveda X.191.2* dikatakan bahwa "Wahai umat manusia, anda seharusnya berjalan bersama-sama, berbicara bersama sama dan berpikir yang sama, seperti halnya para pendahulumu bersama-sama membagi tugas-tugas mereka, begitulah anda mestinya memakai hakmu."
3. Mengendalikan sifat keburukan: dalam *Rgveda X.63.12* menyebutkan *"*Wahai para dewa, bebaskanlah kami dari segala penyakit. Lemparkan jauh-jauh semua niat yang buruk yang mungkin menimbulkan berbagai rintangan dalam melaksanakan persembahan. Hapuskanlah semua dugaan yang buruk yang menahan kami memberikan sedekah dan amal. Hancurkanlah niat buruk orang yang berdosa. Semoga kami tidak menurutkan hati dalam rasa benci. Berikanlah kami kebahagiaan untuk kesejahteraan kami."

Berdasarkan uraian tersebut, *Ṛgveda* menanamkan nilai kejujuran dalam perilaku umat sehari-hari. Kejujuran adalah sikap mental yang dasar dan sering kali menjadi sorotan dalam setiap tindakan manusia. Kejujuran menggambarkan karakter asli setiap individu. *Ṛgveda* mengajarkan bahwa kejujuran sangatlah penting dalam kehidupan, karena kejujuran merupakan jalan bagi manusia untuk mencapai kesempurnaan. Selain itu, sebagai penerapan susila, menjaga persatuan adalah hal yang sangat penting. Dengan menjaga persatuan dan kesatuan, manusia dapat menghindari permusuhan sesuai dengan karakter dalam kecerdasan spiritual.

Dalam ajaran *Bhagavad Gītā*, Tuhan digambarkan sebagai entitas abstrak yang meliputi kedua sisi, baik dan buruk, yang mencakup segala sesuatu. Sebagai manusia yang memiliki akhlak dan intelektualitas, kita seharusnya berusaha melakukan hal-hal

yang positif, terus memperbaiki jiwa dan tubuh, serta mendalami kesadaran terhadap entitas tertinggi. Manusia yang tidak memiliki kontrol diri berisiko mengembangkan ego, *lobha*, atau keserakahan yang tidak terkendali. Ciri khas dari kerusakan moral manusia adalah kehausan akan kekuasaan yang egois. Akibatnya, manusia akan membenci diri mereka sendiri dan mengalami kehancuran yang disebabkan oleh keserakahan mereka sebagai ganti kenikmatan.

Berdasarkan atas hasil *literatur review* yang telah dilakukan, ditemukan beberapa keterkaitan dan relevansi antara materi pada pembelajaran IPA, khususnya di kelas V (lima) sekolah dasar. Beberapa materi pembelajaran IPA sekolah dasar yang akan diintegrasikan dengan nilai-nilai agama Hindu ialah sebagai berikut:

Tabel 1. Keterkaitan antara Pembelajaran IPA dengan Nilai-Nilai dalam Agama Hindu

No	Materi IPA	Ajaran Hindu	Relevansi
1	Topik: Ekosistem yang harmonis	*Tri Hita Karana, Rwa Bhineda* dan Keseimbangan, *Ahimsa (*Tanpa Kekerasan terhadap Makhluk Hidup*), Panca Maha Bhuta, dan Karma Phala*	Mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari kehidupan yang utuh dan bermakna. Konsep *Tri Hita Karana* menekankan keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam (palemahan), yang sejalan dengan tujuan ekosistem yang seimbang. *Rwa Bhineda* mengajarkan bahwa segala sesuatu di dunia ini saling berpasangan dan melengkapi, sebagaimana makhluk hidup dalam ekosistem saling bergantung dalam rantai dan jaring makanan. Nilai *Ahimsa* mendorong siswa untuk tidak menyakiti makhluk hidup dan menghargai keberadaan setiap unsur kehidupan sebagai ciptaan Tuhan. Sementara itu, *Panca Maha Bhuta* menggambarkan lima elemen alam (tanah, air, api, udara, dan ruang) yang juga menjadi bagian dari komponen abiotik dalam ekosistem, sehingga menjaga kelestarian alam berarti menjaga kesucian unsur-unsur tersebut. Akhirnya, melalui pemahaman tentang *Karma Phala,* siswa menyadari bahwa segala tindakan terhadap lingkungan akan membawa akibat, sehingga penting untuk bertindak bijak dan bertanggung jawab demi menjaga keharmonisan ekosistem dan keberlanjutan kehidupan.
2	Topik: Bagaimana Bumi Kita Berubah?	*Tri Hita Karana, Rwa Bhineda* dan Keseimbangan, *Ahimsa (*Tanpa	Perubahan yang terjadi pada muka bumi, seperti gempa bumi, gunung meletus, longsor, banjir, atau perubahan yang disebabkan oleh

No	Materi IPA	Ajaran Hindu	Relevansi
		Kekerasan terhadap Makhluk Hidup*), Panca Maha Bhuta, dan Karma Phala*	manusia seperti penebangan hutan dan pencemaran lingkungan, bukan hanya dipelajari secara ilmiah dalam IPA, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan moral dalam agama Hindu. Dalam konteks ini, agama Hindu mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan alam sebagai bagian dari *dharma* (kebenaran dan tugas hidup).

Dalam pembelajaran ekosistem yang harmonis, siswa diajak memahami bahwa setiap makhluk hidup memiliki peran dalam sistem jaring-jaring makanan yang saling terhubung dan bergantung satu sama lain. Konsep ini sejalan dengan nilai *Rwa Bhineda*, yaitu keberbedaan yang saling melengkapi, serta *Tri Hita Karana* yang menekankan pentingnya harmoni antara manusia dengan alam (*palemahan*), sesama (*pawongan*), dan Tuhan (*parahyangan*). Di dalamnya juga tertanam nilai *Ahimsa*, yaitu tidak menyakiti makhluk hidup, serta kesadaran akan hukum sebab-akibat atau *karma phala*, yang menumbuhkan tanggung jawab moral terhadap tindakan manusia terhadap alam. Dengan pendekatan *kecerdasan spiritual*, siswa diajak menyadari bahwa setiap makhluk hidup adalah ciptaan Tuhan yang patut dihargai, dan melalui pendekatan humanistik, pembelajaran difokuskan pada pengembangan empati, sikap peduli, serta keterlibatan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Melalui pemahaman ini, materi IPA tidak hanya menjadi instrumen pengetahuan ilmiah, tetapi juga menjadi jalan pembentukan karakter siswa yang utuh cerdas secara intelektual, peduli secara emosional, dan bijak secara spiritual.

Kemudian, memahami bahwa permukaan bumi senantiasa mengalami perubahan karena berbagai faktor, baik alamiah seperti gempa bumi, gunung meletus, dan tsunami, maupun karena aktivitas manusia seperti penebangan hutan atau eksploitasi sumber daya. Dalam ajaran agama Hindu, fenomena ini dipahami melalui konsep *Panca Maha Bhuta* atau lima unsur alam pembentuk kehidupan: tanah *(Pertiwi)*, air *(Apah)*, api *(Teja)*, udara *(Bayu)*, dan ruang *(Akasa)*. Ketidakseimbangan unsur-unsur ini memicu terjadinya perubahan atau bencana alam. Oleh karena itu, manusia diajak untuk hidup selaras dengan alam melalui ajaran *Tri Hita Karana*, terutama menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan (Palemahan). Nilai *Ahimsa* atau tanpa kekerasan mengajarkan untuk tidak menyakiti makhluk hidup dan alam secara sembarangan. Selain itu, *Rwa Bhineda* mengingatkan bahwa perubahan adalah bagian dari keseimbangan hidup, dan manusia perlu bijak menghadapinya.

Integrasi nilai-nilai ini menumbuhkan *kecerdasan spiritual*, yaitu kesadaran mendalam bahwa manusia adalah bagian dari semesta ciptaan Tuhan, yang harus bersikap rendah hati, penuh kasih, dan bertanggung jawab menjaga bumi sebagai ibu pertiwi, sebagaimana tercermin dalam sloka *Atharva Veda: "Bumi adalah ibuku dan aku adalah anaknya."* Integrasi ini sebagai penguatan empati, pengalaman personal, dan keterlibatan emosional siswa misalnya melalui diskusi tentang bencana yang pernah mereka alami, membuat refleksi pribadi, atau berpartisipasi dalam aksi nyata seperti menanam pohon. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami perubahan bumi secara ilmiah, tetapi juga tumbuh sebagai insan yang peduli, spiritual, dan humanis.

Integrasi nilai-nilai agama Hindu dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas V sekolah dasar merupakan wujud dari upaya transformatif dalam pendidikan yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Dalam konteks ini, pendekatan humanistik menjadi landasan utama, dengan fokus pada

pengembangan potensi penuh peserta didik sebagai individu yang utuh, sadar diri, bertanggung jawab, dan mampu membangun hubungan bermakna dengan alam dan sesame. Tujuan pendidikan tidak hanya sebatas mentransmisikan konsep-konsep ilmiah, tetapi juga menumbuhkan makna, empati, dan kesadaran spiritual yang berakar dari nilai-nilai budaya dan keagamaan.

Penggunaan teks-teks suci Hindu seperti *Ṛgveda dan Bhagavad Gītā* dalam pembelajaran IPA bukan hanya sebagai ornamen religius, melainkan sebagai sarana pedagogis untuk menggugah dimensi batiniah siswa. Misalnya, kutipan *Ṛgveda X.121.1 yang menyatakan "Siapakah yang memberi kehidupan dan keberadaan bagi segala sesuatu?"* dapat dikontekstualisasikan saat siswa mempelajari keteraturan dalam ekosistem dan siklus air. Pendidik dapat membimbing siswa untuk merenungkan bahwa keberlanjutan alam bukanlah semata proses ilmiah, melainkan manifestasi dari tatanan kosmis yang harus dihormati. *Pendekatan humanistik* menekankan bahwa pemaknaan seperti ini akan lebih membekas jika disampaikan secara reflektif, melibatkan diskusi terbuka, kegiatan kreatif, dan dialog spiritual.

Pentingnya perubahan cara pandang peserta didik melalui proses refleksi kritis dan pengalaman bermakna. Dalam pembelajaran IPA, guru dapat merancang kegiatan yang mengaitkan konsep sains dengan nilai-nilai Hindu seperti *Tri Hita Karana*, *Rwa Bhineda*, dan *Karma Phala*. Sebagai contoh, ketika siswa belajar tentang interaksi dalam ekosistem, mereka juga diajak untuk mengevaluasi tindakan manusia yang merusak lingkungan melalui lensa *Ahimsa* (tidak menyakiti), dan merenungkan konsekuensi moralnya berdasarkan prinsip *Karma Phala*. Dengan demikian, pembelajaran menjadi sarana pembentukan karakter dan kesadaran ekospiritual siswa.

Secara akademik, pendekatan ini sejalan dengan temuan-temuan terbaru yang mendorong integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam pembelajaran sains sebagai bentuk pendidikan yang kontekstual, bermakna, dan membumi (Zubaidah, 2022; Latif & Fauzan, 2021). Konteks integrasi nilai Hindu dalam IPA sekolah dasar, khususnya di Adi Widyalaya, juga menunjukkan keterbaharuan yang kuat, mengingat masih minimnya kajian akademik yang mengembangkan desain pembelajaran IPA berbasis nilai-nilai agama lokal, khususnya Hindu. Penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai bukan sekadar penyisipan moral, tetapi merupakan strategi pendidikan yang utuh dan mendalam, sesuai dengan prinsip pedagogi spiritual-holistik.

Kesimpulan

Integrasi nilai-nilai Hindu dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan upaya strategis dan relevan dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa sekolah dasar. Kecerdasan spiritual, yang mencakup kesadaran akan makna hidup, nilai moral, dan keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, dapat dibangun melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sains. Melalui metode literature review, ditemukan bahwa nilai-nilai Hindu seperti *Tri Hita Karana*, *Rwa Bhineda*, *Ahimsa*, *Panca Maha Bhuta*, dan *Karma Phala* sangat selaras dengan tujuan dan materi IPA, khususnya pada topik ekosistem dan perubahan bumi. Pembelajaran IPA tidak hanya berfungsi sebagai penyampai konsep ilmiah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter siswa agar mampu memahami keteraturan alam sebagai wujud kebesaran Tuhan, dan bertindak bijak dalam menjaga kelestariannya. Integrasi ini memberikan dimensi spiritual dalam memahami fenomena alam, mendorong empati dan tanggung jawab moral, serta menjadikan sains lebih bermakna dan berakar pada nilai-nilai luhur. Dengan demikian, pendidikan IPA berbasis nilai-nilai Hindu tidak hanya menumbuhkan kecerdasan kognitif, tetapi juga menghidupkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa. Hal ini penting sebagai landasan untuk membentuk generasi yang tidak

hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, beretika, dan peduli terhadap alam serta sesama. Maka, integrasi ini bukan sekadar inovasi pedagogis, melainkan kebutuhan mendesak dalam membangun pendidikan yang holistik dan transformatif di era modern. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Hindu dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas V sekolah dasar memiliki relevansi yang tinggi dan urgensi yang kuat dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa. Nilai-nilai seperti *Tri Hita Karana*, *Rwa Bhineda*, *Ahimsa*, *Panca Maha Bhuta*, dan *Karma Phala* terbukti selaras dengan konsep-konsep ilmiah dalam IPA, terutama pada topik ekosistem dan perubahan bumi. Integrasi ini tidak hanya memperkaya makna pembelajaran sains secara konseptual, tetapi juga memberikan dimensi etik, spiritual, dan kultural yang memperkuat karakter peserta didik. Secara konkret, kajian ini memberikan implikasi praktis bagi guru IPA khususnya di Adi Widyalaya dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna melalui pendekatan humanistik dan pedagogi transformatif. Guru dapat menginternalisasi nilai-nilai spiritual Hindu ke dalam kegiatan belajar-mengajar melalui strategi pembelajaran reflektif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman. Selain itu, hasil kajian ini juga memberikan dasar konseptual bagi pengembang kurikulum dan penyusun modul pendidikan Hindu dalam merancang materi ajar yang terintegrasi secara tematik dan lintas bidang studi. Untuk pengembangan selanjutnya, disarankan dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) guna menguji efektivitas model integratif ini terhadap peningkatan pemahaman konsep IPA dan penguatan karakter siswa. Di samping itu, pelatihan guru mengenai integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran tematik juga perlu diupayakan secara sistematis agar transformasi nilai dalam pendidikan dasar dapat berjalan secara berkelanjutan dan aplikatif. Dengan demikian, integrasi ini tidak hanya menjadi inovasi konseptual, tetapi juga menjadi strategi nyata dalam mewujudkan pendidikan yang holistik, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Daftar Pustaka

Arifin, M. (1997). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.

Astiti, N. P. D., & Setiawan, I. M. (2022). Integrasi Nilai Tri Hita Karana dalam Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 123–132.

Gunawan, I., & Sari, D. P. (2021). Integrasi Sains dan Nilai Religius dalam Pendidikan Kristen. *Jurnal Pendidikan Kristen Indonesia*, 7(2), 114–123.

Haryanto, P. Y., Sukmaningrum, R., & Kusuma, R. (2023). Penguatan Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–57.

Jaman, N. (2006). *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Bandung: Bumi Aksara.

Kudisah, N. (2018). Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 112–121.

Latif, M., & Fauzan, R. (2021). Integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran sains untuk membangun karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 12–22.

Maslahah. (2013). *Psikologi Transpersonal dan Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Maslahah, M. (2013). Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan. *Jurnal Edukasi*, 1(2), 45–52.

Mujianto, R., Surur, M., & Sofwan, A. (2021). Spiritualitas dalam Pendidikan: Strategi Menguatkan IQ dan EQ Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(1), 23–31.

Netra, I. M., Paramartha, I. M. G., & Widiari, I. G. A. M. (2023). Integrasi Nilai Hindu dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 10(1), 58–69.

Prabowo Sari, D. N. (2018). Krisis Kecerdasan Spiritual di Kalangan Remaja: Kajian atas Perilaku Sosial Pelajar. *Jurnal Psikologi Sosial*, 6(2), 88–97.

Segara, I. B. (2024). *Executive Summary Penerapan PMA Nomor 56 Tahun 2014 tentang Pendidikan Hindu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu, Kementerian Agama RI.

Ratmianto, A. (2016). *Filsafat Ilmu dan Agama: Jalan Tengah Membangun Spiritualitas Ilmiah*. Yogyakarta: Deepublish.

Wisudawati, A. W., & Sulistyowati, L. (2015). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.

Widiari, I. G. A. M., & Paramartha, I. M. G. (2019). Pengembangan Indikator Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Agama Hindu. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 7(2), 93–102.

Yeni, S., Anggraini, D., & Meilina, I. (2020). Penerapan Pembelajaran IPA yang Efektif di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 31–40.

Zain, I. M., & Vebrianto, R. (2017). Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–14.

Zubaidah, S. (2022). Pendidikan Sains Berbasis Nilai-Nilai Spiritual Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(2), 145–158.